

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rumah sakit memiliki peranan yang sangat penting sebagai institusi pelayanan umum dalam bidang kesehatan. Dalam pelayanan terhadap kesehatan kepada masyarakat, rumah sakit menerapkan sistem kerja berkelanjutan dengan jam kerja 24 jam berturut-turut selama 7 hari. Penerapan sistem kerja 24 jam tersebut pada umumnya jam kerja dibagi menjadi 2-3 shift. Sistem kerja 24 jam menuntut beberapa karyawan untuk bekerja pada waktu yang tidak biasa (misalnya shift malam), perusahaan harus memberikan perhatian lebih terhadap karyawannya karena mereka lebih beresiko mengalami permasalahan kesehatan, peningkatan tingkat stress, kelelahan dan lain sebagainya (Rohmani et al., 2023)

Perawat bekerja selama 24 jam melayani pasien. Lokakarya PPNI tahun 1983 menyepakati tugas perawat berdasarkan fungsi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan adalah sebagai berikut: mengkaji kebutuhan pasien, merencanakan tindakan keperawatan, melaksanakan rencana keperawatan, mengevaluasi hasil asuhan keperawatan, mendokumentasikan proses keperawatan . Menegaskan bahwa tugas utama dari perawat, yaitu memperhatikan kebutuhan pasien, merawat pasien dengan penuh tanggung jawab dan memberikan pelayanan

asuhan kepada individu atau kelompok orang yang mengalami tekanan karena menderita sakit (Chairani et al., 2022)

World Health Organization (WHO), 2014 Keselamatan pasien merupakan masalah kesehatan masyarakat global yang serius. Di Eropa mengalami pasien dengan resiko infeksi 83,5% dan bukti kesalahan medis menunjukkan 50-72,3%. Di kumpulkan angka-angka penelitian rumah sakit di berbagai Negara, ditemukan kejadian tidak diinginkan dengan rentang 3,2 – 16,6 % (Siregar, 2021). Kejadian Tidak Diinginkan pada tahun 2018 sebanyak 2 insiden, meningkat di tahun 2019 sebanyak 3 insiden yang secara keseluruhan terdiri dari kejadian pasien jatuh, sedangkan angka kejadian infeksi nosokomial masih tinggi dan belum memenuhi standar. Angka kejadian infeksi nosokomial pada tahun 2018 mencapai 7,30%, sedangkan tahun 2019 meningkat menjadi 7,60% (Ardiansyah et al., 2016)

Penyebab masalah Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) antara lain kurangnya pengetahuan dan pelatihan tenaga kesehatan, kurangnya fasilitas, kepatuhan terhadap standar prosedural yang buruk, kondisi pasien yang kompleks, kurangnya kepedulian tenaga kesehatan. Rumah sakit didirikan dan diselenggarakan dengan tujuan utama memberikan pelayanan kesehatan, tindakan medis dan diagnostik serta upaya rehabilitasi medis untuk memenuhi kebutuhan pasien. Kesembuhan pasien yang dirawat merupakan salah satu tujuan perawatan pasien di rumah sakit. Dalam rangka menunjang kesembuhan pasien peranan perawat sangat

menentukan sekali dalam memberikan perawatan dalam pelayanan di Rumah Sakit (Ulfa et al., 2022)

Kepatuhan dalam penggunaan alat pelindung diri di rumah sakit dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain, komunikasi, keterbatasan alat, pengawasan, dan sikap dari perawat itu sendiri. Kontaminasi penyakit yang terjadi di lingkungan rumah sakit dapat dicegah dengan meningkatkan keamanan dan kedisiplinan perawat dalam menggunakan APD akan mencegah kontaminasi penyakit (Setianingsih, 2023).

Perawat adalah profesi yang dalam asuhan dan pelayanannya berada paling lama dan paling dekat dengan pasien. Berada di sisi klien membuat perawat lebih mengerti tentang apa yang dirasakan dan dibutuhkan klien terkait kesejahteraan kesehatannya. Tuntutan profesi dan juga naluri seorang perawat yang harus berada di dekat klien membuat perawat rentan menginfeksi dan juga terinfeksi. Hal ini tentu harus diperhatikan secara khusus oleh pihak terkait yang terlibat dalam pemberian tindakan medis tidak hanya di rumah sakit tetapi di setiap fasilitas kesehatan. Satu-satunya upaya yang dapat dilakukan agar tidak menginfeksi dan terinfeksi adalah dengan cara memutus rantai infeksi tersebut. Apabila rantai ini terus berlanjut maka tidak hanya keselamatan perawat yang terancam, tetapi juga seluruh tenaga kesehatan, pasien, keluarga, atau orang lain yang memiliki kontak dengan perawat. (Purbandaru & Supriyadi, 2022)

Perawat harus memiliki tingkat pendidikan dan pengetahuan yang cukup, hal tersebut penting dalam membentuk tindakan perawat dalam

memberikan pelayanan pada pasien, terutama dalam hal tindakan pencegahan infeksi nosokomial. Karena perawat merupakan peranan penting dalam pencegahan infeksi, sebagaimana diketahui rerata perawat terpapar dengan pasien sekitar 7-8 jam per hari kemudian sekitar 4 jam perawat dengan efektif kontak langsung pada pasien, dengan demikian hal tersebut adalah sumber utama terpaparnya infeksi nosokomial (Ginting, 2020).

Perawat merupakan salah satu tenaga kesehatan yang mendominasi jumlah pekerja di rumah sakit dan merupakan salah satu profesi yang memiliki resiko tinggi mengalami penyakit akibat kerja karena perawat melakukan kontak langsung dengan pasien selama 24 jam melakukan asuhan keperawatan (Fitriani et al., 2020). Menurut penelitian, kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja yang sering terjadi pada perawat seperti tertusuk jarum, jatuh, sakit kepala dan tertular penyakit dari pasien seperti batuk, flu bahkan hepatitis (Rohmani et al., 2023).

Penyakit akibat kerja diartikan sebagai setiap penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan maupun lingkungan kerja. Timbulnya penyakit akibat kerja akibat suatu kendala pada tingkat keamanan dalam kerja, sehingga dalam hal ini diperlukan usaha pencegahan, baik untuk keselamatan maupun kesehatan bagi para pekerja. Keselamatan dan Kesehatan Kerja ini juga merupakan bagian dari indikator mutu dalam akreditasi rumah sakit. Dalam SNARS edisi 1 tahun 2018 memuat penilaian terkait manajemen fasilitas dan keselamatan yang didalamnya memuat

upaya pengurangan dan pengendalian bahaya dan risiko, pencegahan kecelakaan dan cedera, serta memelihara kondisi yang aman bagi pekerja (Elfany, 2023).

Penyebab kecelakaan dan penyakit akibat kerja pada perawat pada umumnya dikarenakan perilaku kewaspadaan yang kurang oleh perawat. Selain itu, ketidakpatuhan perawat terhadap standar prosedur kerja juga menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya kecelakaan kerja. Prakteknya, perilaku tidak aman pada perawat antara lain pada saat setelah menyuntik pasien, jarum suntik ditutup kembali dengan cara menutup langsung nal dengan menggunakan tangan, tidak menggunakan sarung tangan, tidak menggunakan sepatu *safety*, dan posisi yang tidak ergonomis saat bekerja (Rohmani et al., 2023). Berdasarkan hasil Riskesdas 2018 prevalensi infeksi menular di Indonesia sebesar 30,8%. Kondisi tersebut masih lebih tinggi jika dibandingkan dengan prevalensi stunting di dunia menurut WHO yaitu sebesar 22%. Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara, dengan rata-rata prevalensi tahun 2005-2017 adalah 36,4% (Elfany, 2023).

Perawat harus memiliki tingkat pendidikan dan pengetahuan yang cukup, hal tersebut penting dalam membentuk tindakan perawat dalam memberikan pelayanan pada pasien, terutama dalam hal tindakan pencegahan infeksi nosokomial. Karena perawat merupakan peranan penting dalam pencegahan infeksi, sebagaimana diketahui rerata perawat terpapar dengan pasien sekitar 7-8 jam per hari kemudian sekitar 4 jam

perawat dengan efektif kontak langsung pada pasien, dengan demikian hal tersebut adalah sumber utama terpaparnya infeksi nosokomial (Ginting, 2020).

Indonesia melalui Departemen Kesehatan RI, telah melakukan survey pada tahun 2019 terhadap 10 Rumah Sakit Umum Pendidikan, didapatkan angka yang cukup tinggi 6-16 % angka infeksi nosokomial, dengan rata-rata 9,8%. Survey yang dilakukan di 10 rumah sakit di DKI Jakarta ini menunjukkan bahwa pasien rawat inap yang mendapat infeksi yang baru selama dirawat di rumah sakit adalah sebanyak 9,8%. Phlebitis adalah infeksi yang tertinggi di rumah sakit swasta atau pemerintah dengan jumlah pasien 2.168 pasien dari jumlah pasien berisiko 124.733 (1.7%) (Chairani et al., 2022).

Beban kerja perawat merupakan seluruh kegiatan yang dilakukan perawat dalam menjalankan tugasnya pada suatu unit pelayanan keperawatan. Beban kerja dapat juga diartikan sebagai jumlah total waktu keperawatan baik langsung maupun tidak langsung dalam memberikan pelayanan keperawatan yang diperlukan oleh pasien dan berhubungan dengan jumlah perawat yang diperlukan untuk memberikan pelayanan tersebut. Beban kerja terdiri dari beban kerja kuantitatif dan beban kerja kualitatif. Beban kerja kuantitatif dapat berupa jumlah pekerjaan yang harus dikerjakan untuk memenuhi kebutuhan kesehatan pasien. Beban kerja kualitatif adalah tanggungjawab yang tinggi dalam memberikan pelayanan kesehatan terhadap pasien. Beban kerja bagi perawat yang tinggi dapat

menyebabkan kelelahan dan keletihan sehingga menurunkan produktivitas kerja dan berdampak terhadap kinerja yang diberikan kepada pasien (Arief Kurniawan, 2024).

Permasalahan beban kerja perawat yang sering terjadi di rumah sakit adalah jumlah pasien yang terlalu banyak, kurangnya tenaga perawat, dan tugas tambahan. Hal ini dapat dilihat dari antara tenaga keperawatan ada perawat yang rajin dan tekun dalam bekerja memberikan asuhan keperawatan dan sebaliknya ada perawat yang malas sehingga produktivitasnya kerjanya rendah. Pentingnya motivasi yaitu hal yang menyebabkan, menyalurkan dan mendukung perilaku seorang perawat supaya mau bekerja dengan giat untuk mencapai hasil yang optimal. Pegawai yang bekerja dalam suatu organisasi atau instansi pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai (Kwini & Atmawinata, 2024). Tuntutan tugas dapat mempengaruhi beban mental. Tugas yang kompleks dan membutuhkan pemikiran yang mendalam cenderung meningkatkan beban kerja mental. Sebaliknya tugas yang terlalu mudah dan monoton dapat menyebabkan kebosanan dan menurunkan beban kerja mental (Sumantri et al., 2024).

Beban kerja perawat yang bekerja di rumah sakit berkaitan dengan asuhan keperawatan yang harus diberikan pasien yang menjadi pertimbangan. Beban kerja perawat adalah jumlah tenaga perawat yang tidak sebanding dengan jumlah pasien yang dirawat, aktivitas keperawatan langsung, tidak langsung dan pendidikan kesehatan serta rata-rata waktunya

dan frekuensi tindakan yang dibutuhkan pasien (Kusumawardhani & Ediyono, 2024).

Beban kerja perawat merupakan seluruh kegiatan yang dilakukan perawat dalam menjalankan tugasnya pada suatu unit pelayanan keperawatan. Beban kerja dapat juga diartikan sebagai jumlah total waktu keperawatan baik langsung maupun tidak langsung dalam memberikan pelayanan keperawatan yang diperlukan oleh pasien dan berhubungan dengan jumlah perawat yang diperlukan untuk memberikan pelayanan tersebut. Beban kerja terdiri dari beban kerja kuantitatif dan beban kerja kualitatif (Puspanegara et al., 2023).

Beban kerja kuantitatif dapat berupa jumlah pekerjaan yang harus dikerjakan untuk memenuhi kebutuhan kesehatan pasien. Beban kerja kualitatif adalah tanggungjawab yang tinggi dalam memberikan pelayanan kesehatan terhadap pasien. Beban kerja bagi perawat yang tinggi dapat menyebabkan kelelahan dan keletihan sehingga menurunkan produktivitas kerja dan berdampak terhadap kinerja yang diberikan kepada pasien (Fajriani S et al., 2022).

Beban kerja perawat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Berikut beberapa faktor utama yang dapat mempengaruhi beban kerja perawat jumlah pasien, tingkat keparahan kondisi pasien, ketersediaan dukungan tim medis lainnya, fisik dan mental. Gejala-gejala ini dapat mengganggu fungsi tubuh secara keseluruhan dan

berpotensi menyebabkan masalah kesehatan jangka panjang jika tidak ditangani dengan baik (Mariana et al., 2021).

Beban kerja perawat merupakan seluruh kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh perawat selama tugas di suatu unit pelayanan keperawatan. Beban kerja meliputi beban kerja fisik maupun mental. Beban kerja yang terlalu berat atau kemampuan fisik yang terlalu lemah dapat mengakibatkan seorang pekerja menderita gangguan atau penyakit akibat kerja (Kwini & Atmawinata, 2024).

Beban kerja perawat dapat dilihat dari aspek seperti tugas yang dijalankan berdasarkan fungsi utama dan fungsi tambahan yang dikerjakan, jumlah pasien yang di rawat perhari, perbulan dan pertahun, kondisi pasien, rata-rata pasien dirawat, tindakan langsung dan tidak langsung dibutuhkan pasien, hasil penelitian menunjukkan beban kerja terbanyak yang dilakukan oleh perawat yaitu keperawatan tidak langsung, seperti kegiatan pelaporan rutin perawat kepada kepala ruangan terkait jumlah pasien, kondisi pasien dan tindakan keperawatan. Beban kerja yang terlalu berlebihan akan menimbulkan kelelahan fisik atau mental dan reaksi-reaksi emosional. Sedangkan pada beban kerja yang terlalu sedikit dimana pekerjaan yang terjadi karena pengulangan gerak akan menimbulkan kebosanan dalam kerja rutin sehari-hari. Beban kerja dapat mempengaruhi kepuasan kerja perawat (Puspanegara et al., 2023).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di Rumah Sakit Wijaya Kusumah Kuningan pada tanggal 10 Januari

tahun 2025. Peneliti melakukan wawancara kepada 10 orang perawat di bagian Rawat Inap Rumah Sakit Wijaya Kusumah Kuningan. Didapatkan informasi dari hasil wawancara tersebut diketahui terdapat 8 dari 10 orang perawat yang telah diwawancarai mengatakan beban kerja yang dijalankan terbilang masih rendah, hal ini terjadi karena terdapat adanya faktor-faktor tertentu serta beban kerja melebihi jam waktu kerja para perawat. Sedangkan 6 dari 10 orang perawat yang diwawancarai diketahui beban kerja nya pun masih rendah, hal ini juga dapat terjadi karena rendahnya penghargaan bagi para perawat, meskipun bagi perawat yang melebihi jam kerja, sehingga dapat mempengaruhi kinerja para perawat tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini perumusan masalahnya adalah sebagai berikut:
 “untuk mengetahui hubungan beban kerja perawat dengan *Universal precautions* di ruang rawat inap rumah sakit wijaya kusumah Kuningan tahun 2025?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis Pengaruh Beban Kerja Terhadap *Universal precautions* di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Wijaya Kusumah Tahun 2025.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi beban kerja kerja perawat di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Wijaya Kusumah tahun 2025.

2. Mengidentifikasi *Universal precautions* di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Wijaya Kusumah Tahun 2025.
3. Menganalisis hubungan antara beban kerja dengan *Universal precautions* di Rumah Sakit Wijaya Kusumah Tahun 2025.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh beban kerja terhadap *universal precautions* di Rumah Sakit Wijaya Kusumah pada Tahun 2025, serta diharapkan dapat menjadi bahan informasi pengetahuan tambahan, dapat memperkaya serta memperluas konsep atau teori yang mendukung pengembangan dan perluasan ilmu pengetahuan khususnya dalam lingkup ilmu keperawatan manajemen.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi serta wawasan mengenai pengaruh beban kerja terhadap *universal precautions* pada perawat. Bagi Profesi Keperawatan juga dapat menambah informasi tentang pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perubahan-perubahan sikap penderita dalam *universal precautions*.

2. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini dapat sebagai bahan informasi untuk tempat penelitian agar dapat mengetahui adanya pengaruh beban kerja terhadap *universal precautions* pada perawat dan dapat menambah informasi.

3. Bagi Prodi S1 Keperawatan

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi dan bahan Pustaka ilmu keperawatan serta sebagai bahan bacaan dalam rangka memperkaya ilmu mengenai pengaruh beban kerja terhadap *universal precautions* pada perawat sehingga tidak menjadi kendala bagi mahasiswa dalam menambah pengetahuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menambah wawasan dan mampu menjadi referensi bagi pengembangan penelitian selanjutnya dengan variabel dan metodologi yang lebih luas. Bagi Peneliti juga bisa menjadi salah satu sarana untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama mengikuti masa perkuliahan di Program Studi Ilmu Keperawatan dan merupakan wawasan yang dapat menambah ilmu.

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Penelitian	
1.	Judul	Pengaruh Beban Kerja Terhadap Kinerja Perawat Rumah Sakit Muslimat Ponorogo
	Peneliti	(Dewi V, 2023)
	Subyek	Perawat

No	Penelitian	
	Metode	Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, menggunakan rancangan penelitian korelational dengan pendekatan cross sectional.
	Hasil	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara langsung beban kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja, beban kerja secara langsung berpengaruh terhadap work engagement secara positif dan signifikan, sedangkan beban kerja terhadap kepuasan perawat secara langsung tidak berpengaruh signifikan. Hubungan antara work engagement terhadap kinerja secara langsung serta kepuasan kerja terhadap kinerja berpengaruh signifikan. Sedangkan work engagement dan kepuasan kerja dinilai belum mampu menjadi perantara beban kerja terhadap kinerja perawat secara signifikan.
2.	Judul	Hubungan Beban Kerja dengan Kepuasan Kerja Perawat Pelaksana di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Juanda Kuningan Tahun 2023
	Peneliti	Puspanegara A., Maudina, D. L., & Rusmianingsih N. (2023)
	Subyek	Perawat pelaksana di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Juanda Kuningan
	Metode	Kuantitatif – cross sectional
	Hasil	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 54 responden sebagiannya memiliki beban kerja ringan sebanyak 30 responden (55,5%). Dari 54 responden sebagiannya memiliki tingkat kepuasan kerja yang puas sebanyak 32 responden (59,3%). Berdasarkan hasil pengolahan data menunjukkan bahwa p-value sebesar 0,000 dan nilai r sebesar 0,514. Terdapat hubungan beban kerja dengan kepuasan perawat pelaksana di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Juanda Kuningan Tahun 2023.
3.	Judul	Tindakan Pengendalian Infeksi Pada Perawat Di Ruang Rawat Inap Di Rumah Sakit Kota Semarang
	Peneliti	(Purbandaru & Supriyadi, 2022)
	Subyek	Tindakan pengendalian infeksi merupakan upaya untuk mencegah terjadinya penularan infeksi terhadap pasien maupun tenaga medis khususnya perawat. Insidens kejadian infeksi (phlebitis) di Rumah Sakit cenderung meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan pengendalian infeksi pada perawat dalam upaya pencegahan risiko di ruang rawat inap di Rumah Sakit Kota Semarang.
	Metode	Penelitian ini menggunakan pendekatan cross sectional. Jumlah sampel sebanyak 66 perawat yang ditentukan dengan purposive sampling. Analisis data dilakukan secara univariat, bivariat, dan multivariat menggunakan uji chi square dan uji regresi logistic biner.

No	Penelitian	
	Hasil	Hasil penelitian menunjukkan faktor yang dominan dengan tindakan pengendalian infeksi pada perawat adalah ketersediaan sarana dalam mempengaruhi pelaksanaan universal precaution, terlihat dari nilai koefisien B (3.462) dan odds ratio (31.896) yang paling besar diantara variabel lainnya. Perlu adanya untuk mengelola faktor tersebut agar tidak terjadi bertambahnya angka kejadian <i>healthcare associated infections</i> dan penurunan mutu pelayanan di Rumah Sakit di Kota Semarang.
4.	Judul	Hubungan beban kerja perawat dengan tingkat kepuasan pasien dalam pemberian asuhan keperawatan di ruang rawat inap rsu gmim pancaran kasih manado
	Peneliti	Yolanda Maweikerea, Aaltje Ellen Manampiringb, Juwita M. Toarc
	Subjek	Pelayanan keperawatan yang berkualitas menjadi faktor penentu tingkat kepuasan pasien. Tuntutan yang tinggi dari masyarakat akan pelayanan keperawatan secara tidak disadari dapat menimbulkan suatu beban kerja bagi perawat
	Metode	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan beban kerja perawat dengan tingkat kepuasan pasien dalam pemberian asuhan keperawatan di ruang awat inap RSU GMIM Pancaran Kasih Manado. Desain penelitian yang digunakan yaitu Deskriptif Analitik dengan pendekatan Cross Sectional Study. Sampel berjumlah 42 Perawat dan 42 Pasien yang didapat dengan menggunakan tehnik Total Sampling.
	Hasil	Hasil penelitian uji statistik menggunakan uji Chi-square pada tingkat kemaknaan 95%, didapatkan nilai signifikan $\rho = 0,000 < \alpha (0,05)$. Kesimpulan ada hubungan antara beban kerja perawat dengan tingkat kepuasan pasien. Saran dalam kebijakan pengelolaan tenaga kesehatan, khususnya perawat untuk dapat menetapkan pembagian tugas yang jelas dan tegas pada tiap- tiap perawat di rumah sakit.
5.	Judul	Dampak beban kerja terhadap motivasi kerja perawat bangsal rawat inap di rumah sakit
	Peneliti	Kusumawardhani
	Subjek	Beban kerja juga dapat diartikan sebagai total waktu keperawatan yang dibutuhkan secara langsung maupun tidak langsung untuk memberikan pelayanan keperawatan yang dibutuhkan pasien. Beban kerja yang berat bagi perawat dapat menyebabkan kelelahan dan keletihan. Tujuan untuk mengetahui dampak beban kerja terhadap motivasi kerja perawat bangsal rawat inap di rumah sakit
	Metode	Tujuan untuk mengetahui dampak beban kerja terhadap motivasi kerja perawat bangsal rawat inap di rumah sakit. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan regresi linier sederhana. Beban kerja berpengaruh terhadap motivasi kerja perawat.

No	Penelitian	
	Hasil	Beban kerja berpengaruh terhadap motivasi kerja perawat. Hal ini didapatkan dari nilai F hitung > F tabel ($18,152 < 3,49$) dengan signifikansi < 0,05 (0,000). Penelitian ini dapat mengetahui pengaruh beban kerja terhadap motivasi kerja perawat rawat inap di Rumah Sakit. Kata Kunci : beban kerja, motivasi kerja, perawat, rawat inap.

Berdasarkan tabel keaslian penelitian diatas, terdapat perbedaan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sebagai berikut :

1. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh (Dewi V, 2023) terdapat pada variabel terikat, Pengaruh Beban Kerja terhadap Kinerja Perawat Rumah Sakit Muslimat Ponorogo. Sedangkan variabel bebas pada penelitian ini adalah beban kerja, tempat penelitian di Rumah Sakit Wijaya kusumah kuningan Tahun 2025.
2. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Puspanegara, A dkk. (2023) terdapat pada variabel bebas, periode penelitian, tempat penelitian di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Juanda Kuningan Tahun 2023. Sedangkan variabel bebas pada penelitian ini adalah beban kerja, tempat penelitian di Rumah Sakit Wijaya kusumah kuningan Tahun 2025.
3. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh (Purbandaru & Supriyadi, 2022) terdapat pada periode penelitian dan tempat penelitian di Rumah Sakit Daerah Idaman Kota Banjarbaru. Sedangkan variabel terikat pada penelitian ini adalah pencegahan infeksi, tempat penelitian di Rumah Sakit Wijaya kusumah kuningan Tahun 2025.

4. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh (Yolanda Maweikere, 2021).terdapat pada periode penelitian dan tempat penelitian Di Puskesmas Kangkung. Sedangkan variabel terikat pada penelitian ini adalah pencegahan infeksi, tempat penelitian di Rumah Sakit Wijaya kusumah kuningan Tahun 2025.
5. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh (Kusumawardhani & Ediyono, 2024) terdapat pada periode penelitian dan tempat penelitian Instalasi Rawat Inap di Rumah Sakit Islam Malahayati Medan.. Sedangkan variabel terikat pada penelitian ini adalah pencegahan infeksi, tempat penelitian di Rumah Sakit Wijaya kusumah kuningan Tahun 2025.